

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan mengenai ringkasan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai informasi untuk pengguna laporan keuangan, seperti pemegang saham (Reeve, Warren, Duchac, Wahyuni, Soepriyanto, Jusuf, dan Djakman, 2013: 22). Dengan adanya laporan keuangan, pemegang saham dapat menilai apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar pemegang saham yakin bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Kecurangan merupakan tindakan yang tidak benar dan disembunyikan oleh pelaku kecurangan agar orang lain yang bertanggung jawab terhadap kerugian akibat kecurangan yang telah dilakukannya (Nasution dan Fitriany, 2012). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), terdapat tiga jenis kecurangan utama yang biasa disebut sebagai “*Fraud Tree*”, antara lain korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan (Wells, Bradford, Geis, Gill, Kramer, Ratley, dan Robertson, 2013: 201). Korupsi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan hak dan kewajibannya agar mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan menggunakan

kekuasaan yang diimilikinya (Wells dkk., 2013: 601). Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pengambilan atas aset yang dimiliki perusahaan dimana sejauh ini termasuk kecurangan yang paling umum dari semua jenis kecurangan (Wells dkk., 2013: 301; Elder, Beasley, Arens, dan Jusuf, 2009: 287).

Karyawan, manajemen, atau pemilik perusahaan sering melakukan kecurangan untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengubah laporan keuangan (Wells dkk., 2013: 201). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui salah saji atau penghilangan jumlah dalam laporan keuangan secara sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan (Wells dkk., 2013: 203). Terdapat sejumlah alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, seperti untuk membuat pendapatan perusahaan terlihat lebih baik, menghilangkan persepsi yang buruk, atau untuk menutupi ketidakmampuan perusahaan dalam arus kas (Wells dkk., 2013: 204). Akibat dari kecurangan tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan dan memberikan gambaran kepada pemegang saham bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia sudah banyak terjadi yang mengakibatkan kerugian cukup besar bagi masyarakat. Menurut Survei Fraud Indonesia (SFI), di Indonesia terdapat 229 kasus kecurangan dengan kerugian sebesar Rp 500.000.000 sampai Rp 1.000.000.000 dalam tahun 2016. Salah satu kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah kecurangan dalam laporan keuangan, seperti kasus PT Timah yang melakukan kecurangan dengan memberikan

laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja perusahaan yang terus menurun karena mengalami kerugian selama tiga tahun. Akibat adanya kasus kecurangan tersebut, maka auditor sangat penting dan dibutuhkan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa perusahaan bebas dari kecurangan.

Audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian informasi sebagai bukti untuk melaporkan informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh orang yang kompeten dan independensi yang biasa disebut seorang auditor (Elder dkk., 2009: 4). Apabila auditor merasa tidak yakin bahwa laporan telah disajikan secara wajar, maka auditor bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan melalui laporan audit. Dalam *International Standards on Auditing* (ISA) 240 menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit agar mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan atau kecurangan (Hayes, Wallage, dan Gortemaker, 2014: 61).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi auditor agar dapat mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan memiliki etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian. Etika merupakan sebuah prinsip moral. Dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (SA (Standar Audit) 200), 2013 menyatakan auditor harus mematuhi ketentuan etika yang berkaitan dengan audit atas laporan keuangan. Seorang auditor memiliki tanggung jawab kepada publik, klien, dan sesama rekan, bahkan jika hal tersebut mengharuskan auditor untuk mengorbankan kepentingan pribadi (Elder dkk., 2009: 51). Auditor dapat menemukan kecurangan

dalam perusahaan apabila auditor bersikap sesuai dengan etika (Okpianti, 2016). Apabila seorang auditor tidak memiliki etika, maka auditor tersebut tidak akan menemukan kecurangan dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena auditor tidak akan memeriksa perusahaan terlalu dalam karena tidak adanya tanggung jawab kepada publik. Dalam penelitian Okpianti (2016) etika berpengaruh signifikan positif baik secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun secara tidak langsung dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Okpianti (2016) berbeda dengan penelitian Suryani, Kartini, dan Uppun (2015), dimana etika tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung etika berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Suraida (2005, dalam Faradina, 2016) menyatakan bahwa pengalaman audit merupakan pengalaman auditor yang didapat dari lamanya waktu selama menjadi auditor atau banyaknya tugas yang pernah ditangani dalam melakukan audit laporan keuangan. Auditor akan memiliki pengalaman apabila melakukan pekerjaan yang selalu sama, sehingga auditor akan lebih paham apakah kekeliruan yang dibuat oleh perusahaan merupakan kesalahan atau kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Hal ini disebabkan karena auditor yang berpengalaman dalam melakukan audit dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah karena sudah pernah menemukan kecurangan yang sama dalam perusahaan yang berbeda. Penelitian Faradina (2016) menemukan bahwa pengalaman

kerja berpengaruh signifikan positif baik secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun secara tidak langsung dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Faradina (2016) berbeda dengan penelitian Novita (2015), dimana pengalaman kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Kepribadian merupakan sesuatu yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, sehingga membuat setiap orang memiliki keunikan masing-masing (Boeree, 2008: 11-12). Menurut Noviyanti (2008, dalam Faradina, 2016) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap individu. Auditor yang memiliki kepribadian tertentu lebih mudah mendeteksi kecurangan berdasarkan yang ditangkap oleh panca inderanya (Faradina, 2016). Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki kepribadian dengan panca indra yang baik dapat menemukan kecurangan dalam perusahaan. Hasil penelitian Faradina (2016) tipe kepribadian tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung tipe kepribadian berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Faradina (2016) berbeda dengan penelitian Okpianti (2016), dimana tipe kepribadian tidak berpengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Beasley, Carcello, and Hermanson (2001) yang didasari pada Accounting and Auditing Releases (AAERs) mengatakan bahwa auditor dengan sikap skeptisme yang rendah adalah salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Berdasarkan penelitian Beasley, terdapat 40 kasus yang diteliti oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) dimana 24 diantaranya terjadi karena auditor gagal mendeteksi kecurangan akibat tidak memiliki sikap skeptisme (Christina, 2014). Auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme akan kesulitan dalam mendeteksi kecurangan karena kecurangan tersebut telah disembunyikan oleh para pelaku kecurangan.

Skeptisme adalah sikap auditor yang berpikir dan menilai secara kritis terhadap bahan bukti audit berdasarkan fakta yang ada (Elder dkk., 2009: 81). Dalam ISA 200 mengatakan bahwa sebaiknya auditor bersikap skeptisme dalam melakukan tugas audit karena laporan keuangan dapat terjadi kesalahan dalam penyajian yang diakibatkan dari kecurangan (Hayes dkk., 2014: 11). Skeptisme profesional merupakan modal utama bagi auditor agar dapat mendeteksi kecurangan dalam menjalankan audit (Precillia, 2013). Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan selalu mempertanyakan pernyataan manajemen terhadap perusahaannya dengan mencari bukti audit yang membuktikan bahwa pernyataan manajemen benar apa adanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki motivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai

variabel pemediasi karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini akan memilih obyek penelitian dari auditor eksternal independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah Persepsi Etika berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional?
- 2) Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional?
- 3) Apakah Tipe Kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh persepsi etika terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

- 2) Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
- 3) Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait mengenai persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi KAP agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan para auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab. Isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: teori karakteristik-karakteristik individu, sikap manusia, pengauditan, kecurangan, persepsi etika, pengalaman kerja, kepribadian, dan skeptisme profesional, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHSAN

Bab ini terdiri dari karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.